

BAB I

PENDAHULUAN

A. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Ilmu sosial membahas masalah-masalah atau persoalan yang menyangkut problematika manusia. Alasan pembentukannya adalah sebagai generalisasi-generalisasi yang valid tentang segi perilaku manusia, termasuk dalam hubungan internasional. Tak luput pula bagi manusia hal tersebut berguna untuk mengajarkan dan menuntun kita agar dapat menyelesaikan masalah yang timbul. Tentu saja ilmu yang terbentuk merupakan realisasi akurat dari teori yang ada sebagai media explanasi dan prediksi.

Tingkah laku seseorang yang menjadikannya pemilik jati diri akan selalu melekat dalam dirinya. Manajemen tingkah laku menjadi konsep yang penting ketika kita dihadapkan pada kebutuhan untuk bertahan dalam hidup. Apa yang dikerjakan manusia terkadang menjadi sebuah fenomena sosial yang nantinya dapat berdampak pada pembentukan kebiasaan baru dengan pencitraan tertentu dan membudaya dalam masyarakat. Fenomena sosial dapat dipelajari dengan pendekatan saintifik yaitu pendekatan mikro Teori yang menerapkan tingkat analisa ini berasumsi bahwa pengetahuan politik adalah pengetahuan bagaimana manusia dapat berfikir tentang dirinya sendiri, bagaimana mereka memandang dunia dan tempat hidup mereka didalamnya serta apa yang menurut mereka

penting dalam hidup ini¹. Jadi pada intinya keterlibatan seseorang dalam sebuah situasi menimbulkan akibat yang berbeda-beda.

Manusia memiliki dua peranan penting yaitu sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan lainnya. Dari inti yang mendasar inilah dapat kita ketahui bersama bagaimana permulaan suatu hubungan terbentuk. Prinsip hubungan diatas membawa penulis untuk dapat meneliti hubungan kebudayaan yang terjalin antar pihak Korea dengan Indonesia. Untuk dapat mengenal suatu jenis kebudayaan tidak mudah, tetapi ini sudah seharusnya dapat dipelajari, pernyataan ini didasari oleh salah satu firman Allah yaitu pada Al-Qur'an surat Al -Hujurat ayat 13² yang memiliki makna sebagai berikut: "*Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal.*"

Penjelasan diatas menggambarkan maksud penciptaan manusia yang memiliki keragaman adalah untuk saling mengenal. Hal ini diperintahkan sebagai antisipasi timbulnya konflik, karena bukan tidak mungkin konflik terjadi hanya karena kesalahpahaman budaya. Hal ini didukung dengan penjelasan sikap naluriah manusia dalam penjelasan *Morgenthau* bahwa manusia memiliki dorongan untuk hidup, memperbanyak dan mendominasi³. Pernyataan ini

¹ Mochtar Mas' oed, *Study Hubungan Internasional tingkat analisis dan teorisis*, PAU SS UGM, Yogyakarta, 1998, hal. 1

² Al-Qur'an dan terjemahannya juz 26 surat ke 40

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan salah satu elemen penting dalam pelaksanaan politik-diplomatik antar negara. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menganalisa praktek pelaksanaan Diplomasi kebudayaan yang difokuskan pada :

“DIPLOMASI KEBUDAYAAN REPUBLIK KOREA DI INDONESIA”
yang dipergunakan sebagai judul skripsi.

B. TUJUAN PENULISAN

1. Tujuan umum

Menempatkan Diplomasi kebudayaan sebagai salah satu bagian dari seni berdiplomasi, yang tidak kalah menarik dengan bidang ilmu yang lain dalam Ilmu hubungan Internasional, serta menjadikannya sarana untuk menjalin kerjasama dan pemberi identitas dari pelaksana politik luar negeri dalam rangka pencapaian kepentingan nasional suatu negara.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui Diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh pihak pemerintah Republik Korea di Indonesia.
- b. Mengetahui jenis-jenis kebudayaan Korea.
- c. Mengetahui peran Diplomasi kebudayaan sebagai media pencapaian

C. LATAR BELAKANG MASALAH

Korea adalah sebuah negara kecil dibagian utara Asia timur, tidak banyak dikenal di Indonesia sampai awal tahun 70-an lalu. Negara itu terbagi menjadi dua negara yakni Korea Utara dan Korea Selatan. Terbaginya korea menjadi dua negara menjadi simbol warisan dari perang dingin dimana Ideologi sosialisme dan komunisme dianut oleh pemerintah Korea Utara sedangkan Ideologi demokrasi serta kapitalisme dianut oleh pemerintahan Korea Selatan. Pertentangan antara Korea Selatan dengan Korea Utara tentu saja sangat memprihatinkan, mengingat pada dasarnya mereka adalah satu bangsa. Persaingan diantara mereka tampak nyata dimana kesuksesan Korea selatan dalam membenahi perekonomian sementara itu pula Korea Utara berhasil mengembangkan berbagai senjata modern. Sehingga permasalahan semenanjung Korea berkembang menjadi salah satu issue tersendiri dalam lingkungan politik internasional.

Sejalan dengan hal tersebut, hubungan antara Korea selatan dengan Indonesia semakin erat sebab bagi Korea selatan dukungan dari negara-negara netral sangat dibutuhkan dalam menangani Reunifikasi Korea terutama Indonesia hal ini dilatar belakangi posisi Indonesia yang dianggap sebagai salah satu negara pemimpin Non-Blok dan terus menjaga hubungan baik dengan kedua negara Korea sementara itu Indonesia membutuhkan Korea selatan terutama dalam

bidang perekonomian. Kebutuhan yang bersifat mutualisme ini merupakan kerjasama yang baik dalam praktek pelaksanaan politik diplomasi Internasional.

Hubungan Korea selatan dengan Indonesia berkembang dengan cepat semenjak kedua negara mencapai persetujuan untuk mempertukarkan perwakilan bertingkat konsulat jendral pada tahun 1966. Pertukaran kunjungan kemudian sering diadakan antara pemimpin-pemimpin pemerintahan, parlemen dan perusahaan.

Pada bulan maret 1972, Menteri Luar Negri Korea Selatan Yong Shik Kim mengadakan kunjungan resmi ke Indonesia dan mengadakan perundingan-perundingan yang sangat bermanfaat dengan rekannya Menteri luar negri Adam malik dan presiden Soeharto. Kemudian pada bulan Juni 1973 kunjungan resmi juga dilakukan oleh Mentri Luar negri Adam malik ke Korea Selatan untuk melakukan pertemuan dengan Mentri Luar Negri Yong Shik Kim beserta Presiden Park Chung-hee Dalam rangka mengukuhkan persahabatan diantara keduanya. Sesuai dengan perubahan Politik Luar negri Korea setelah dinyatakan pernyataan Khusus Presiden Park Chung-hee untuk perdamaian dan persatuan pada tanggal 23 Juni 1973 berhubungan dengan Politik luar negri Indonesia yang bebas Aktif maka hubungan dinaikkan ke tingkat kedutaan besar mulai tanggal 18 September 1973⁵. Pelaksanaan kegiatan tersebut tentu saja dimaksudkan

⁵ *Sumber: M.*

untuk memperkokoh ikatan persahabatan serta membantu usaha perdamaian dunia.

Pengaplikasian persahabatan antara Indonesia dengan Korea menggunakan beragam bentuk dan sarana. Terutama Korea selatan, mereka mengembangkan kerjasama yang lebih mendalam dengan menampilkan serangkaian usaha pengenalan budaya Korea di Indonesia melalui Pengiriman delegasi kebudayaan Korea baik melalui pagelaran seni dan budaya, pembangunan lembaga Budaya Korea maupun pemutaran Film-film Korea di media elektronik.

Pada mulanya belum banyak masyarakat Indonesia yang mengenal Korea akan tetapi dalam waktu tiga dasawarsa belakangan ini ketika namanya melejit melalui keberhasilannya dalam menyelenggarakan olahraga sedunia yaitu Olimpiade musim panas ke -24, Seoul 1988⁶ dan Piala Dunia tahun 2002⁷ serta keberhasilannya dalam membangun perekonomiannya bahkan dalam waktu singkat dapat kembali muncul sebagai negara perdagangan terbesar ke-11 didunia⁸. Hal ini tentu saja sangat mengejutkan karena Korea memiliki latar belakang yang hampir mirip. Dalam wujudnya sebagai sistem politik nasional modern, kedua-duanya muncul sesudah mengalami masa panjang penjajahan oleh kekuatan asing. Serta lahir dalam kondisi perang dingin ketika itu. Sehingga

⁶ Djoko suryo dkk, *Sejarah Korea*, PSK UGM dan Academy of Korean Study, Yogyakarta, Maret 2005 hal 108

⁷ yang Seung Yoon, *booklet seminar; Hubungan Bilateral Indonesia-Korea dan pentingnya Studi Korea*, UMY, Yogyakarta, 15 November 2005, hal 1

⁸ *Sejarah Korea*, UGM Press Yogyakarta, 2002 hal

mereka mengalami persoalan yang sama untuk melakukan pembaharuan negeri. Tantangan yang mereka hadapi ketika melakukan modernisasi sosial-ekonomi juga tidak jauh berbeda. Sampai akhir tahun 1950-an atau bahkan akhir 1960-an, kondisi sosial dan politik Korea selatan tidak jauh berbeda dengan Indonesia. Kemudian pada tahun 1980-an prestasi pembangunan ekonomi Korea selatan melejit jauh meninggalkan Indonesia. Juga ketika ekonomi Indonesia dan Korea sama-sama terkena krisis moneter Asia 1997, Korea dapat lebih cepat untuk memulihkan kondisinya. Keberhasilan perekonomian ini diiringi dengan keberhasilan Diplomasi khususnya dibidang kebudayaan.

Korea adalah satu-satunya negara di Asia yang tetap memelihara kemurnian adat ketimurannya salah satunya adalah ajaran konfusius. Bahkan dengan salah satu alasan diatas UNESCO mendaftarkan kebudayaan Korea selatan kedalam Daftar warisan dunia yang layak untuk dibagi kepada dunia.

Rasa keingintahuan mengenai kebudayaan Korea semakin besar ketika masyarakat Indonesia mulai mengenal Korea melalui film-film, Restoran dan Lagu-lagu Korea. Salah satu jalan untuk mengenal lebih jauh tentang Korea adalah dengan mengikuti pelaksanaan diplomasi kebudayaan Korea yang diselenggarakan di Indonesia. Karena alasan tersebut maka saat ini pemerintah Korea semakin memvariasikan bentuk serta sarana diplomasi kebudayaan.

Diharapkan setelah penulisannya ini pertanyaan mengenai usaha apa yang dilakukan pihak Korea dalam mempromosikan kebudayaannya di Indonesia

dapat terjawab atau bahkan pertanyaan lainnya yang menggambarkan kebutuhan masyarakat Indonesia untuk mengetahui kebudayaan Korea. Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut diharapkan tidak hanya mengenal Korea secara lebih mendalam namun juga dapat memetik pelajaran yang berharga dibalik maksud dan tujuan Korea dalam mempromosikan kebudayaannya.

Saat ini banyak dijumpai negara yang mempergunakan aspek kebudayaan untuk berdiplomasi, fenomena ini didukung akan sebuah kesadaran bangsa untuk melakukan pendekatan kepada bangsa lain dengan cara yang mudah diterima oleh masyarakat dalam usahanya mencapai kepentingan nasional. Mempelajari sebuah kebudayaan bangsa adalah hal yang mudah dilakukan hal ini didasarkan pada kemauan kita berusaha untuk mempelajarinya

D. POKOK PERMASALAHAN

Untuk membantu dalam memahami jenis-jenis kebudayaan Korea, sebelumnya kita perlu mengetahui cara kebudayaan Korea diperkenalkan ke Indonesia. Untuk itu disini penulis akan meneliti Apa yang dilakukan oleh Pemerintah Republik Korea dalam melaksanakan Diplomasi kebudayaan di

E. KERANGKA DASAR TEORI

Dalam sebuah penelitian diperlukan suatu konsep yang mendasari kegiatan tersebut, konsep yang sesuai dengan topik masalah dapat digunakan sebagai alat bantu untuk mendeskripsikan suatu hal. Disini penulis berorientasi pada konsep Diplomasi kebudayaan dan Konsep kepentingan nasional.

1. Konsep Diplomasi Kebudayaan

Diplomasi menurut Harold Nicholson diberi batasan sebagai sebuah usaha negosiasi atau dapat dikatakan seni berunding (dalam arti sempit) dan kerjasama luar negeri (luas). Selain itu ada pula pengertian diplomasi yang di ungkapkan oleh *K.M panikar* dalam bukunya *the principle and practice of diplomacy* menyatakan diplomasi sebagai *seni mengedepankan kepentingan suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain*⁹. Sedangkan kebudayaan secara makro diartikan sebagai *keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar*¹⁰. Dalam artian mikro kebudayaan biasanya termanifestasikan dalam pendidikan, kesenian, Ilmu pengetahuan dan olahraga. Dengan demikian Diplomasi kebudayaan dapat diartikan sebagai usaha negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan baik secara mikro seperti pendidikan, Ilmu pengetahuan, olahraga, dan kesenian,

⁹ SL Roy, *Diplomasi*, PT Raja Grafindo persada, Jakarta, 1995, hal 3

¹⁰

ataupun secara makro sesuai dengan ciri khas yang utama misalnya: propaganda, dan lain-lain, yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi ataupun militer¹¹.

Diplomasi kebudayaan dapat dilakukan oleh aktor pemerintah maupun non pemerintah, individual maupun kolektif atau setiap warga negara. Oleh karena itu, pola hubungan Diplomasi kebudayaan antarbangsa bisa terjadi antar siapa saja sebagai aktornya dimana tujuan dan sasaran utama dari diplomasi kebudayaan adalah untuk mempengaruhi pendapat umum (masyarakat negara lain) baik pada level nasional (dari suatu masyarakat negara-bangsa tertentu) maupun internasional. Materi ataupun isi Diplomasi kebudayaan adalah segala hal yang secara makro ataupun mikro dianggap sebagai pendayagunaan aspek budaya (dalam politik luar negeri) antara lain: Kesenian, Pariwisata, Olahraga, Tradisi, Tehnologi sampai dengan pertukaran ahli dan sebagainya. Maka dapat disimpulkan bahwa diplomasi kebudayaan menjadi satu-satunya jenis diplomasi yang mudah diadaptasikan ke masyarakat luas karena diplomasi tersebut adalah hasil budaya dari beragam jenis diplomasi diantaranya diplomasi ekonomi, diplomasi politik, diplomasi militer, dan sebagainya. Meskipun manfaat dari kerjasama kebudayaan tidak dapat dilihat secara konkrit namun pada dasarnya besar manfaatnya dapat dilihat secara berkelanjutan seperti yang diungkap oleh

¹¹Tulus warsito, *Diplomasi kebudayaan dalam strategi politik luar negeri dalam strategi negara - negara sedang berkembang*, Fisipol UMY, 1997, hal 3

Prof.Dr Seung Yoon Yang seorang guru besar *Hankuk University of Foreign Studies*¹².

Materi Diplomasi kebudayaan adalah segala hal yang secara makro maupun mikro dianggap sebagai pendayagunaan aspek budaya (dalam politik luar negeri), antara lain: kesenian, pariwisata, olahraga, tradisi, teknologi, sampai dengan pertukaran ahli dan sebagainya. Mengenai sejauh mana hal - hal yang dianggap relevan dalam mengidentifikasi fenomena-fenomena Diplomasi kebudayaan, dapat dikelompokkan sebagai berikut¹³:

1. Kajian terhadap setiap Diplomasi yang menggunakan media kebudayaan dalam arti mikro seperti pameran, kompetisi, pertukaran misi pendidikan, olahraga dan lain-lain. Walaupun bersifat mikro, arti kebudayaan tersebut justru merupakan pengertian yang paling konvensional dan khas.
2. Kajian terhadap setiap usaha diplomasi yang menggunakan media kebudayaan dalam arti makro, seperti propaganda dan hegemoni kebudayaan. Tujuan-tujuan diplomasi selama ini dikenal untuk mencari pengakuan, penyesuaian, bujukan, ancaman, hegemoni, atau subversi. Untuk menjelaskan hubungan antara situasi, bentuk tujuan dan sarana Diplomasi kebudayaan

Table 1.1

Hubungan antara situasi, bentuk, tujuan dan sarana Diplomasi Kebudayaan

| SITUASI | BENTUK | TUJUAN | SARANA |
|---------|--|---|--|
| DAMAI | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Eksibisi ▪ Kompetisi ▪ Pertukaran misi ▪ Negosiasi ▪ Konferensi | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengakuan ▪ Hagemoni ▪ Persahabatan ▪ Penyesuaian | <ul style="list-style-type: none"> ▪ pariwisata ▪ Olahraga ▪ Pendidikan ▪ Perdagangan ▪ Kesenian |
| KRISIS | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Propaganda ▪ Pertukaran misi ▪ Negosiasi | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Persuasi(bujukan) ▪ Penyesuaian ▪ Pengakuan ▪ Ancaman | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Politik ▪ Mass media ▪ Diplomatik ▪ Misi tingkat tinggi ▪ Opini publik |
| KONFLIK | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Terror ▪ Penetrasi ▪ Pertukaran misi ▪ Boikot ▪ Negosiasi | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ancaman ▪ Subversi ▪ Persuasi ▪ Pengakuan | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Opini publik ▪ Perdagangan ▪ Para militer ▪ Forum resmi ▪ Pihak ketiga |
| PERANG | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kompetisi ▪ Terror ▪ Penetrasi ▪ Propaganda ▪ Embargo ▪ Boikot ▪ Blokade | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Dominasi ▪ Hagemoni ▪ Ancaman ▪ Subversif ▪ Pengakuan ▪ Penaklukan | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Militer ▪ Para militer ▪ Penyelundupan ▪ Opini ublik ▪ Perdagangan ▪ Supply barang konsumtif termasuk senjata |

Sumber: Warsito Tulus, Diktat *Diplomasi kebudayaan*, (penerbit FISIPOL UMY, Yogyakarta, 1998.) hal: 41

Keterangan:

- Semakin negatif hubungan antara dua (atau lebih) negara – bangsa, maka semakin banyak /intensif bentuk diplomasi kebudayaan yang dipakai.
- Dalam pengertian umum/konvensional Diplomasi Kebudayaan dikenal hanya

Bentuk Diplomasi Kebudayaan yang paling konvensional adalah pameran, mengingat gaya diplomasi modern adalah Diplomasi secara terbuka, dimana diplomasi tersebut menganut dasar *eksibionistik dan transparan*. *Eksibionistik* berarti setiap bangsa dianggap mempunyai keinginan untuk menunjukkan “keunggulan” yang dimilikinya, sehingga pada gilirannya citra bangsa yang bersangkutan dapat memperoleh kehormatan lebih tinggi. *Transparan* yang dimaksud disini adalah sebagai keberlanjutan dari kemajuan teknologi informasi mengakibatkan setiap fenomena yang terjadi didalam suatu negara tertentu dapat diketahui oleh negara lain¹⁵.

Dari konsep yang telah diuraikan diatas bila di kaitkan dengan masalah yang akan dijelaskan, maka upaya-upaya yang dilakukan Korea Selatan dalam menyelenggarakan kegiatan diplomasi sangat gencar. Usaha kerjasama kebudayaan antara pemerintah Korea selatan dengan Indonesia sudah berlangsung sejak lama, diawali dengan kedatangan rombongan kesenian rakyat Korea yang berkunjung ke Jakarta pada bulan Desember 1972¹⁶, kedatangan rombongan kesenian tersebut sangat besar bantuannya dalam memajukan saling pengertian antar negara. Penyelenggaraan kebudayaan dalam dimensi mikro terus berlangsung dari tahun ketahun baik itu dalam bentuk Eksebis, Kompetisi, Pertukaran misi ataupun lainnya. Sarana yang dipergunakan melalui Kesenian seperti pertunjukan tari, Olahraga seperti pelatihan Taekwondo, pendidikan

¹⁵Ibid., hal 28

¹⁶ *Yang Seung Yoon, seniman Kebudayaan Korea UGM Yogyakarta 1995* hal pengantar

seperti penyelenggaraan *Korean days* di kampus-kampus dan lain sebagainya. Sementara itu bukan berarti dalam pelaksanaannya tidak mengalami hambatan, ada hambatan yang paling besar dihadapi yaitu kesulitan bahasa kemudian pada tahun 1996 *Prof.Dr Seung Yoon Yang* bekerjasama dengan UGM menandatangani memorandum of understanding (MOU) berupa lembaga penelitian (Pusat Studi Korea) yang diikuti dengan sejumlah pengiriman dosen UGM (Universitas Gajah mada) pada tahun 1997 ke Korea, yang kemudian berlangsung secara berkelanjutan, ini diikuti pula oleh UII (Universitas Islam Indonesia) dengan membuka Pusat Bahasa Korea bekerjasama dengan *Pai Chai University*. Hingga akhirnya hubungan kebudayaan itu dikukuhkan oleh masing-masing negara menjadi hubungan yang semakin erat.

2. Konsep kepentingan nasional

Menurut Jack C. Plano dan Roy Olton, Kepentingan nasional (*National Interest*) adalah tujuan mendasar serta faktor paling menentukan yang memandu para pembuat keputusan merumuskan Politik luar negeri. Kepentingan nasional merupakan konsepsi yang sangat umum tetapi merupakan unsur yang sangat vital bagi negara. Unsur tersebut meliputi keberlangsungan hidup bangsa dan negara, kemerdekaan, keutuhan wilayah, keamanan, serta kesejahteraan ekonomi¹⁷.

¹⁷ J. C. Plano dan Roy Olton, *The International Relations Dictionary*, terj. Wawan Luanda, Thid

Dari konsep kepentingan nasional yang disebutkan di atas, maka pada dasarnya kepentingan suatu negara-bangsa dalam percaturan masyarakat Internasional tidak terlepas dari dua hal yang menjadi tujuan negara tersebut, yaitu peningkatan kesejahteraan ekonomi dan prestise. Sedangkan pelaksanaan diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh Korea selatan yang selama ini dilakukan diyakini memiliki dampak yang sangat besar terhadap masyarakat Indonesia, terutama negara penyelenggara karena popularitasnya yang tinggi. Dimana jika kita kembali kepada Fungsi Diplomasi kebudayaan dengan mengirimkan delegasi kebudayaan adalah sebagai media untuk menonjolkan keagungan kebudayaan suatu negara dan apabila mungkin untuk mempengaruhi pendapat umum negara yang didatangi¹⁸. Sehingga tak dapat dipungkiri apabila kedatangan delegasi kebudayaan asal Korea ke Indonesia “membawa” maksud dan tujuan tersebut.

a. Kesejahteraan (*welfare*)

Setiap pemerintahan di dunia pada umumnya mempunyai tujuan untuk memajukan dan mengembangkan kepentingan ekonomi negaranya. Tujuan yang meliputi upaya peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat, baik secara keseluruhan maupun individu tersebut dapat dicapai melalui ianaka

Bagi Korea selatan, menjadi penyelenggara kegiatan diplomasi kebudayaan di Indonesia melalui sejumlah penayangan Film maupun penyelenggaraan *Korean day* dan sebagainya memberikan kontribusi tersendiri. Dengan mempromosikan apa yang menjadi hasil budayanya, mereka dapat berkesempatan untuk meningkatkan pendapatan negara. Meskipun hal ini tidak secara konkrit terlihat tetapi secara tidak langsung mempengaruhi para partisipannya untuk berkeinginan memiliki benda hasil budaya Korea. Sehingga dapat diartikan usaha penyelenggaraan Diplomasi kebudayaan yang selama ini diselenggarakan oleh pihak Korea selatan dapat dimanfaatkan sebagai momen untuk mengiklankan produk-produk mereka.

b. Status (*prestige*)

Untuk pencapaian tujuan nasional, pemerintah juga berusaha meningkatkan prestige negaranya. Pandangan tradisional menyatakan bahwa sumber utama status adalah unjuk kekuatan militer dan kekuasaan. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan jaman maka keunggulan diberbagai bidang kehidupan juga memegang peranan penting dalam peningkatan prestige suatu bangsa, seperti tingkat perekonomian, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan hasil seni dan budaya baik itu yang klasik ataupun modern seperti film maupun prestasi olahraga.

Saat ini kemajuan Teknologi informasi menjadikan media elektronik seperti televisi, komputer, dan lain-lain sebagai media penyampai informasi

kepada masyarakat. Bahkan hal tersebut dapat merubah pandangan/perspektif yang melihatnya. Maraknya penayangan Film-film asal Korea di stasiun televisi menjadi salah satu faktor penyebab penelitian ini dilaksanakan, karena secara tidak langsung berdampak kepada para penontonnya untuk membangun citra terhadap apa yang dilihatnya. Oleh karena itu wajar apabila saat ini pemerintah Korea banyak menggunakan media tersebut sebagai sarana mendapatkan citra untuk meningkatkan *prestige*.

F. HIPOTESA

Keberlangsungan Diplomasi kebudayaan Republik Korea di Indonesia dilaksanakan melalui bentuk eksibisi, kompetisi, pertukaran Ahli serta kampanye. Dengan sarana yaitu pendidikan, kesenian, olahraga dan pariwisata. Media yang digunakan adalah media Cetak, Audio, serta Audiovisual. Pengimplementasian bentuk Diplomasi kebudayaan tersebut antara lain terlihat dalam penyelenggaraan kegiatan *Korean Day*, Penulisan Essai tentang Korea, Peretukaran Ahli serta penayangan Film-film Korea.

G. JANGKAUAN PENELITIAN

Untuk memenuhi kebutuhan objek penelitian, penulis memberikan batasan waktu penelitian. Jangkauan penelitian yang akan dibahas mengenai Diplomasi kebudayaan yang diselenggarakan oleh pemerintah Korea Selatan di Indonesia

berkisar dari tahun 2001 sampai dengan 2006, hal ini tidak menutup kemungkinan adanya data yang didapatkan dari tahun-tahun sebelumnya.

H. TEHNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam pengumpulan data, tehnik yang dipergunakan adalah studi kepustakaan yaitu tehnik pengumpulan data sekunder dari buku-buku terbitan Ilmiah (jurnal/majalah serta media Massa) termasuk juga Internet dan kegiatan *mailist* dengan lembaga terkait serta tehnik pengumpulan data primer dengan mengikuti kegiatan yang terkait dengan diplomasi kebudayaan Korea dengan data yang diperoleh melalui wawancara langsung.

I. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I : Berisi alasan pemilihan judul, Tujuan penulisan, Latar belakang masalah, Pokok permasalahan, Kerangka dasar teori, Hipotesa, Jangkauan penelitian, Tehnik pengumpulan data, dan sistematika penulisan.

BAB II : Menjelaskan Gambaran umum tentang sejarah Korea, Wilayah negara, pemerintahan, serta perkembangan kebudayaan hingga saat ini.

BAB III : Menjelaskan keterkaitan antara Politik dengan penyelenggaraan kegiatan kebudayaan Korea di Indonesia